

Integrative Review: Peran Subjective Well-Being dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Nurlaila Haspi¹, Haerani Nur²

Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author e-mail: nurlailanur353@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial global yang terus meningkat dan ditandai dengan perilaku menyimpang seperti kekerasan, pencurian, penyalahgunaan zat, dan tindakan antisosial lainnya. Fenomena ini mengancam stabilitas sosial dan kesejahteraan generasi muda. Meskipun berbagai program intervensi telah dilakukan, tingkat kenakalan remaja masih tetap tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang komprehensif dan menekankan faktor-faktor protektif psikologis, khususnya kesejahteraan subjektif, yang selama ini sering terabaikan dalam penanganannya. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai peran kesejahteraan subjektif dalam mengatasi kenakalan remaja melalui pendekatan literatur naratif dengan menggunakan 15 artikel internasional yang diterbitkan antara tahun 2016 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa subjective well-being berperan penting sebagai faktor protektif psikologis dalam mencegah perilaku kenakalan remaja. Secara umum, remaja dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi memperlihatkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, rasa optimisme terhadap masa depan, serta orientasi hidup yang positif. Kondisi ini membuat mereka lebih mampu menahan dorongan untuk melakukan tindakan agresif atau menyimpang dari norma sosial. Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi promosi kesejahteraan subjektif dalam program pencegahan kenakalan remaja yang komprehensif, berbasis sekolah, keluarga, komunitas spiritual, dan kebijakan sosial. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat menjadi solusi efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi fenomena kenakalan remaja di era modern.

Kata Kunci: subjective well-being, kenakalan remaja, kesejahteraan psikologis.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang masih menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Fenomena ini mencakup berbagai perilaku menyimpang seperti kekerasan antar pelajar, penyalahgunaan zat, pencurian, dan pelanggaran hukum ringan yang umumnya terjadi pada masa transisi menuju kedewasaan (Shek & Lin, 2016). Masa remaja ditandai oleh perubahan biologis, sosial, dan emosional yang kompleks. Ketika remaja tidak mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang memadai dari keluarga dan lingkungan, mereka lebih rentan terhadap stres, perilaku agresif, dan tindakan delinkuen (Abhishek & Balamurugan, 2024). Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada faktor risiko kenakalan remaja, seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, rendahnya kontrol diri, serta pengaruh teman sebaya (Chitereka et al., 2025; Xu et al., 2023). Namun, pendekatan psikologi positif menekankan pentingnya faktor protektif yang dapat mencegah munculnya perilaku menyimpang. Salah satu konsep yang semakin banyak mendapat perhatian adalah subjective well-being (SWB) atau kesejahteraan subjektif, yang menggambarkan sejauh mana individu mengevaluasi kehidupannya secara positif, baik dari aspek kepuasan hidup maupun keseimbangan antara emosi positif dan negatif (Diener et al., 2018). Remaja dengan tingkat SWB yang tinggi cenderung memiliki regulasi emosi yang baik, optimisme, dan orientasi hidup positif, sehingga lebih mampu menghindari perilaku berisiko (Alyana et al., 2023). Sebaliknya, kesejahteraan psikologis yang rendah sering kali berhubungan dengan depresi, kecemasan, dan meningkatnya perilaku delinkuen (Fitriana et al., 2022). Studi lintas negara oleh Oriol et al. (2025) juga menemukan bahwa dukungan keluarga dan guru berperan penting dalam meningkatkan SWB serta menurunkan kecenderungan perilaku agresif di kalangan remaja korban

bullying. Selain itu, beberapa penelitian longitudinal menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif yang stabil berkontribusi terhadap perkembangan moral dan pengambilan keputusan prososial remaja (Barendregt et al., 2018; Walsh et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa peningkatan kualitas hidup (quality of life) dan mental well-being dapat menjadi faktor pencegah perilaku kenakalan remaja di berbagai konteks budaya (Fitriana et al., 2022). Berdasarkan temuan tersebut, penting untuk melakukan kajian integratif terhadap literatur yang membahas hubungan antara subjective well-being dan kenakalan remaja secara komprehensif. Kajian ini bertujuan untuk menyatukan berbagai hasil penelitian empiris terbaru guna memahami bagaimana SWB berfungsi sebagai faktor protektif dalam mencegah perilaku delinkuen. Hasil dari tinjauan ini diharapkan dapat memberikan dasar konseptual dan praktis dalam perancangan program intervensi, pendidikan, serta kebijakan sosial yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan psikologis remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan integrative review untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis hasil penelitian empiris mengenai hubungan antara subjective well-being dan kenakalan remaja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggabungkan temuan dari berbagai studi kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran kesejahteraan subjektif dalam pencegahan perilaku delinkuen. Sumber data diperoleh dari basis data Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, dan Google Scholar dengan rentang publikasi tahun 2016–2025. Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup penelitian dengan populasi remaja berusia 10–19 tahun dan mengkaji aspek kesejahteraan subjektif serta perilaku sosial. Dari proses penyaringan terhadap 147 artikel, diperoleh sebelas artikel akhir yang memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut.

Instrumen yang digunakan dalam studi-studi yang dikaji meliputi Satisfaction with Life Scale (SWLS), Positive and Negative Affect Schedule (PANAS), serta Youth Self-Report (YSR) dengan reliabilitas Cronbach's alpha antara 0,78 hingga 0,92. Analisis data dilakukan secara tematik mengacu pada pendekatan Braun dan Clarke (2006) dengan menelaah pola hubungan antara kesejahteraan subjektif, faktor sosial, dan kenakalan remaja.

HASIL

Hasil kajian terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa subjective well-being berperan penting sebagai faktor protektif psikologis dalam mencegah perilaku kenakalan remaja. Secara umum, remaja dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi memperlihatkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, rasa optimisme terhadap masa depan, serta orientasi hidup yang positif. Kondisi ini membuat mereka lebih mampu menahan dorongan untuk melakukan tindakan agresif atau menyimpang dari norma sosial. Sebaliknya, rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif berhubungan dengan peningkatan stres, kecemasan, dan perilaku delinkuen. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fitriana et al. (2022) yang menemukan bahwa kualitas hidup dan kesejahteraan mental yang baik berfungsi sebagai faktor pencegah kenakalan di kalangan remaja Malaysia, serta didukung oleh temuan Alyana et al. (2023) yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi dan keterhubungan dapat meningkatkan kepuasan hidup dan menurunkan kecenderungan perilaku kriminal pada remaja.

Selain itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa faktor sosial dan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan subjective well-being remaja. Dukungan emosional dari keluarga, hubungan positif dengan teman sebaya, dan keterikatan terhadap sekolah terbukti meningkatkan kesejahteraan subjektif sekaligus menurunkan risiko kenakalan (Oriol et al., 2025; Webster et al., 2021). Sebaliknya, keluarga yang disfungsional, kemiskinan, dan lingkungan yang penuh tekanan sosial memicu penurunan kesejahteraan dan meningkatkan perilaku menyimpang (Chitereka et al., 2025). Selain itu peningkatan kesejahteraan psikologis dan kemampuan coping adaptif berperan dalam memperbaiki fungsi sosial remaja yang pernah terlibat tindak delinkuen (Barendregt et al., 2018). Hasil-hasil tersebut memperkuat pemahaman bahwa subjective well being bukan hanya indikator kebahagiaan emosional, melainkan fondasi bagi perkembangan moral, resiliensi, dan kontrol diri yang berfungsi menekan perilaku kenakalan.

Dalam konteks intervensi, sejumlah penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa program berbasis kesejahteraan psikologis efektif dalam mencegah perilaku kenakalan. Pendekatan seperti Positive Youth Development dan Good Lives Model terbukti mampu meningkatkan rasa makna hidup, kepercayaan diri, serta kemampuan pengambilan keputusan moral pada remaja yang sebelumnya berisiko tinggi terhadap perilaku kriminal (Barendregt et al., 2018; Walsh et al., 2024). Intervensi yang menekankan pembelajaran emosional di sekolah dan pola asuh suportif di keluarga juga meningkatkan hubungan sosial yang sehat, yang selanjutnya memperkuat subjective well-being (Shek & Lin, 2016). Dengan demikian, kesejahteraan subjektif dapat dipandang sebagai mekanisme psikologis yang tidak hanya memperkuat individu secara emosional, tetapi juga berperan strategis dalam membangun sistem sosial yang mencegah munculnya kenakalan remaja.

Temuan ini mengimplikasikan perlunya pergeseran paradigma dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Pendekatan yang hanya berorientasi pada kontrol perilaku perlu dilengkapi dengan strategi yang menumbuhkan kesejahteraan psikologis remaja melalui penguatan dukungan sosial, keterlibatan positif di sekolah, dan pemberdayaan emosional. Dengan membangun subjective well-being yang stabil, remaja akan memiliki daya tahan yang lebih besar terhadap tekanan lingkungan dan dorongan perilaku negatif. Hasil kajian ini sekaligus mempertegas relevansi pendekatan psikologi positif dalam memahami dan menanggulangi fenomena kenakalan remaja secara lebih holistik dan berkelanjutan.

No.	Judul & Penulis	Tahun & Sumber	Tujuan penelitian	Metode & Sampel
1.	Impact of Social Factors Responsible for Juvenile Delinquency – A Literature Review (Abhishek & Balamurugan)	2024 – J. of Education and Health Promotion (Scopus)	Menjelaskan faktor sosial penyebab kenakalan remaja di India.	Literature review, 80 artikel
2.	Risk and Protective Factors and Interventions for Reducing Juvenile Delinquency: A Systematic Review	2023 – Frontiers in Psychology	Mengidentifikasi faktor risiko, protektif, dan intervensi terhadap kenakalan remaja.	Systematic review, 97 artikel global
3.	Psychological Experience of Juvenile Offenders in Correctional Institutions	2023 – Int. J. of Offender Therapy & Comparative Criminology	Mengeksplorasi pengalaman psikologis anak binaan.	Systematic review kualitatif, 20 studi
4.	Association Between Social Networks and Subjective Well-Being	2021 – Youth & Society (SAGE)	Meninjau hubungan jaringan sosial (offline/ online) dan	Systematic review, 29 studi

	in Adolescents (Webster et al.)		SWB.	
5.	Basic Psychological Need Satisfaction, Criminal Behaviour and Life Satisfaction Among Adolescents in Pakistan (Alyana et al.)	2023 – Russian Law Journal (Scopus)	Menganalisis hubungan kebutuhan psikologis, perilaku kriminal, dan kepuasan hidup.	Kuantitatif, 300 remaja Pakistan
6	Bullying Victimization and Subjective Well-Being in 10- and 12-year-old Children from 24 Countries (Oriol et al.)	2025 – Child Indicators Research (Springer)	Menguji efek dukungan guru & keluarga terhadap hubungan bullying–SWB.	SEM, 75.877 anak dari 24 negara
7.	Delinquent Behavior in High School Students in Hong Kong (Shek & Lin)	2016 – J. of Pediatric & Adolescent Gynecology (Elsevier)	Menelusuri determinan sosiodemografis dan keluarga terhadap kenakalan remaja.	Longitudinal 6 tahun, siswa SMA
8.	Factors Contributing to the Increase in Juvenile Delinquency in Zimbabwe (Chitereka et al.)	2025 – Child Protection and Practice (Elsevier)	Mengidentifikasi faktor risiko kenakalan remaja di area padat penduduk.	Kualitatif – wawancara & FGD, 24 remaja & 6 pekerja sosial
9.	Formation Mechanism and Prediction Model of Juvenile Delinquency (Xu, Yu & Hu)	2023 – Frontiers in Psychology	Mengembangkan model prediksi kenakalan remaja berdasarkan faktor keluarga & kesadaran diri.	Kuantitatif, 959 remaja (403 delinkuen, 556 normal)
10.	Quality of Life and Mental Well-Being as Preventive Factors towards Juvenile	2022 – Humanities, Arts and Social	Menilai pengaruh kualitas hidup & mental well-being terhadap kenakalan	Kuantitatif, 224 remaja KL

	Delinquency among Malaysian Adolescents (Fitriana et al.)	Sciences Studies (TCI/Scopus)	remaja di Malaysia.	
11.	Quality of Life, Delinquency and Psychosocial Functioning of Adolescents in Secure Residential Care (Barendregt et al.)	2018 – Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health (Springer)	Menguji dua asumsi Good Lives Model: QoL & coping terhadap kenakalan.	Longitudinal 4 gelombang, 95 remaja dengan gangguan psikiatri

PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur ini menegaskan bahwa subjective well-being memiliki peran penting dalam mencegah munculnya perilaku kenakalan remaja. Remaja dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri dan kehidupan, mampu mengelola stres, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan moral. Kondisi psikologis tersebut menjadikan mereka lebih resilien terhadap pengaruh negatif lingkungan, seperti tekanan teman sebaya atau situasi keluarga yang disfungsi. Hal ini sejalan dengan Jurnal Ilmiah Psikologi Candrapiwa Vol.x, No.x, Januari xxxx, pp. 1 ISSN 2442-8051 (Print) DOI temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kesejahteraan mental dan kualitas hidup yang baik menjadi pelindung efektif terhadap kenakalan remaja (Fitriana et al., 2022). Demikian pula penelitian selanjutnya menemukan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup, serta berkontribusi menurunkan kecenderungan perilaku kriminal. mengenai hasil penelitian seperti apakah temuan/ hasil penelitian menjawab tujuan penelitian, bagaimana hal tersebut dapat terjadi dan dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya (Alyana et al., 2023).

Temuan lain memperlihatkan bahwa subjective well-being tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana remaja tumbuh dan berinteraksi. Dukungan keluarga, kualitas hubungan dengan teman sebaya, serta keterikatan terhadap sekolah berperan besar dalam membentuk kesejahteraan subjektif remaja (Webster et al., 2021; Oriol et al., 2025). Keluarga yang hangat dan suportif menciptakan rasa aman psikologis yang mendorong munculnya afek positif dan kepercayaan diri pada remaja. Sebaliknya, ketegangan keluarga, kemiskinan, dan pengawasan yang longgar berkontribusi pada penurunan kesejahteraan subjektif dan meningkatnya risiko perilaku delinkuen (Chitereka et al., 2025). Hasil ini memperkuat pandangan ekologi perkembangan bahwa kesejahteraan individu tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem sosial di sekitarnya yang saling berinteraksi.

Selain faktor sosial, pembentukan kesejahteraan subjektif juga berkaitan dengan faktor kepribadian dan kemampuan pengendalian diri (self-regulation). Remaja dengan kemampuan mengelola emosi secara efektif dan memiliki pandangan optimis terhadap masa depan akan lebih mampu menunda kepuasan serta menghindari tindakan impulsif. Penelitian oleh Barendregt et al. (2018) menunjukkan bahwa strategi coping adaptif dan peningkatan quality of life mampu menurunkan perilaku agresif pada remaja di lembaga koreksi. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif tidak hanya berfungsi sebagai keadaan emosional positif, tetapi juga menjadi sumber daya psikologis yang membantu individu berperilaku sesuai norma sosial.

Dari perspektif intervensi, kajian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang berorientasi pada penguatan kesejahteraan subjektif. Pendekatan Positive Youth Development dan Good Lives

Model dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan refleksi diri, tujuan hidup, serta moral reasoning remaja (Barendregt et al., 2018; Walsh et al., 2024). Intervensi yang menumbuhkan rasa makna hidup, dukungan sosial, dan regulasi emosi terbukti menekan perilaku berisiko. Selain itu, pendidikan karakter dan keterampilan sosial berbasis kesejahteraan psikologis juga berpotensi memperkuat fungsi protektif SWB dalam konteks sekolah (Shek & Lin, 2016).

Hasil sintesis ini mendukung teori psikologi positif yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif tidak hanya mencerminkan kondisi kebahagiaan individu, tetapi juga menjadi dasar bagi perilaku prososial dan pembentukan moralitas (Diener et al., 2018). Dengan meningkatnya subjective well-being, remaja lebih mampu menilai konsekuensi dari tindakan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa Vol.x, No.x, Januari xxxx, pp. 1 ISSN 2442-8051 (Print) DOI mereka dan memilih perilaku yang sesuai dengan nilai sosial. Oleh karena itu, upaya pencegahan kenakalan remaja perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kontrol dan hukuman, tetapi juga pada promosi kesejahteraan psikologis melalui intervensi sosial, pendidikan, dan keluarga yang mendukung.*

Dinamika keluarga harmonis—seperti komunikasi positif, penerimaan emosional, dan dukungan orang tua—secara langsung meningkatkan SWB remaja, yang kemudian menurunkan risiko perilaku delinkuen (Chen, 2024). Temuan ini diperkuat oleh penelitian longitudinal yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak, terutama kehangatan dan kontrol perilaku yang seimbang, berkontribusi pada stabilitas emosional dan kepuasan hidup remaja, yang menjadi komponen utama SWB (Shek et al., 2019). Remaja dengan tingkat SWB lebih tinggi—ditandai dengan penerimaan sosial, rasa aman, dan dukungan lingkungan sekolah—cenderung mampu mengelola tekanan teman sebaya dan lebih sedikit terlibat dalam tindakan agresif atau kriminal (Surong & Lyngdoh, 2020).

Perspektif sosial-religius dengan menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas—khususnya program dakwah dan penguatan harmoni keluarga—dapat menjadi strategi efektif mencegah kenakalan remaja. Program dakwah IKPP yang meliputi kajian agama, ceramah, dan pembinaan moral terbukti berkontribusi pada pengembangan kontrol diri, pemahaman nilai, serta perilaku prososial pada remaja. Temuan ini memberikan bukti bahwa intervensi komunitas berbasis nilai moral dapat memperkuat fungsi keluarga sekaligus memberikan lingkungan sosial yang positif bagi remaja. Ketika SWB meningkat, kecenderungan remaja untuk mencari penguatan diri melalui perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan zat atau kenakalan berbasis kelompok, mengalami penurunan signifikan (Azka et al., 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa subjective well-being berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan antara faktor sosial, emosional, dan perilaku. Kesejahteraan subjektif yang tinggi memperkuat rasa makna, keterhubungan, dan kontrol diri, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencegahan kenakalan remaja. Dengan memperhatikan aspek ini, program intervensi dapat dirancang lebih humanistik dan berorientasi pada pengembangan potensi remaja, bukan semata pada penegakan disiplin.

KE S I M P U L A N

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa subjective well-being berperan penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Kesejahteraan subjektif tidak hanya mencerminkan perasaan bahagia atau kepuasan hidup, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang memperkuat kemampuan regulasi emosi, kontrol diri, dan resiliensi terhadap tekanan sosial (Diener et al., 2018; Alyana et al., 2023). Remaja dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi lebih mampu mengelola stres, memiliki orientasi hidup yang positif, serta menunjukkan kecenderungan prososial yang lebih besar. Sebaliknya, remaja dengan kesejahteraan subjektif yang rendah cenderung mengalami ketidakpuasan hidup, frustrasi, dan peningkatan risiko perilaku delinkuen (Fitriana et al., 2022; Xu et al., 2023).

Kesejahteraan subjektif terbukti sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan seperti dukungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, serta keterikatan terhadap sekolah (Oriol et al., 2025; Webster et al., 2021). Lingkungan sosial yang suportif memberikan rasa aman dan penerimaan, yang selanjutnya meningkatkan afek positif serta menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang

(Shek & Lin, 2016). Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan dan keluarga disfungsi meningkatkan risiko kenakalan karena menurunkan perasaan bermakna dan keterhubungan sosial (Chitereka et al., 2025).

Selain itu, berbagai intervensi yang menekankan pada peningkatan subjective well-being melalui pendidikan emosional, konseling psikologis, dan pendekatan Positive Youth Development terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kenakalan dan meningkatkan fungsi sosial remaja (Barendregt et al., 2018; Walsh et al., 2024). Dengan demikian, subjective well-being dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter remaja yang sehat dan berperilaku adaptif.

Berdasarkan hasil sintesis ini, disimpulkan bahwa pencegahan kenakalan remaja perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kontrol eksternal atau sanksi sosial, tetapi juga pada pengembangan kesejahteraan psikologis internal yang meliputi makna hidup, kepuasan diri, dan dukungan sosial yang kuat. Upaya penguatan subjective well-being melalui program pendidikan, intervensi keluarga, dan kebijakan sosial yang humanistik berpotensi menciptakan remaja yang lebih resilien, berkarakter positif, dan mampu berkontribusi pada lingkungan sosialnya secara konstruktif (Abhishek & Balamurugan, 2024; Fitriana et al., 2022).

IMPLIKASI

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan subjective well-being perlu menjadi prioritas utama dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Kesejahteraan subjektif berperan sebagai faktor protektif yang mampu memperkuat kemampuan pengendalian diri, regulasi emosi, dan resiliensi psikologis remaja (Diener et al., 2018; Alyana et al., 2023). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan keluarga diharapkan berperan aktif dalam mengembangkan program yang berorientasi pada kesejahteraan mental dan emosional remaja melalui pembelajaran sosial-emosional, bimbingan konseling, serta lingkungan belajar yang suportif. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi pencegahan kenakalan remaja yang lebih humanistik, dengan menempatkan mental well being sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Selain itu, penelitian selanjutnya Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa Vol.x, No.x, Januari xxxx, pp. 1 ISSN 2442-8051 (Print) DOI disarankan untuk mengeksplorasi hubungan kausal antara subjective well-being dan kenakalan remaja melalui desain longitudinal dan pendekatan lintas budaya, sehingga dapat memperkaya pemahaman teoretis dan memperkuat dasar empiris dalam upaya intervensi sosial dan psikologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada pihak universitas yang telah menyediakan akses terhadap sumber pustaka daring seperti Scopus, SpringerLink, dan ScienceDirect, sehingga kajian integrative review ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi khusus diberikan kepada keluarga dan kolega yang telah memberikan dukungan moral serta motivasi selama proses penulisan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhishek, & Balamurugan. (2024). Impact of social factors responsible for juvenile delinquency: A literature review. *Journal of Education and Health Promotion*, 13(1), 201–212.
- Alyana, S. I., Anwar, N., Mushtaq, R., & Saeed, R. (2023). Basic psychological need satisfaction, criminal behaviour and life satisfaction among adolescents in Pakistan. *Russian Law Journal*, 11(2), 641–652.
- Azka, I., Ulinuha, M. L. H., & Maulidiyah, F. (2024). Family harmony and da'wah: Preventing juvenile delinquency through da'wah program by the Paccinongan Youth Harmony Association. *Fenomena: Journal of Social Sciences*, 3(1), 52–66.
- Barendregt, C. S., Van der Laan, A. M., Bongers, I. L., & Van Nieuwenhuizen, C. (2018). Quality of life, delinquency and psychosocial functioning of adolescents in secure residential care: Testing two assumptions of the Good Lives Model. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental*

- Health, 12(4), 1–12.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Chen, L. (2024). Psychological factors contributing to juvenile delinquency: Exploring the impact of family dynamics, peer influence, and psychological disorders. *Proceedings of the International Conference on Global Politics and Socio-Humanities*, 1, 284–296.
- Chitereka, C., Sibanda, S., & Moyo, S. (2025). Factors contributing to the increase in juvenile delinquency in Zimbabwe: The case of high-density urban residential areas. *Child Protection and Practice Journal*, 6(2), 45–59.
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research: Progress and opportunities. *Annual Review of Psychology*, 69(1), 587–613.
- Fitriana, M., Wood, M., Ling, W. S., & Siau, C. S. (2022). Quality of life and mental well-being as preventive factors towards juvenile delinquency among Malaysian adolescents. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 22(1), 174–184.
- Montserrat, C., Llosada-Gistau, J., Garcia-Molsosa, M., & Casas, F. (2022). The subjective well-being of children in residential care: Has it changed in recent years? *Social Sciences*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.3390/socsci11010025>
- Oriol, X., Katsantonis, I., & Casas, F. (2025). Bullying victimization and subjective well-being in 10- and 12-year-old children from 24 countries: The buffering effect of family and teacher support. *Child Indicators Research*, 18(1), 67–84.
- Shek, D. T. L., & Lin, L. (2016). Delinquent behavior in high school students in Hong Kong: Sociodemographic, personal, and family determinants. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 29(1), 35–45.
- Shek, D. T. L., Zhu, X., & Ma, C. M. S. (2019). Paternal and maternal influence on delinquency among early adolescents in Hong Kong. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(8), 1338. <https://doi.org/10.3390/ijerph16081338>
- Surong, R., & Lyngdoh, A. (2020). A study on the causes of juvenile delinquency and its prevention by the community. *International Journal of Indian Psychology*, 8(4), 1266–1277. <https://doi.org/10.25215/0804.138>
- Walsh, K., Berthelsen, D., & Nicholson, J. (2024). Adolescents' subjective well-being: The unique role of father-adolescent relationship quality and school connectedness. *Child Indicators Research*, 17(4), 1115–1131.
- Webster, A., Beadle, S., & Chen, J. (2021). Association between social networks and subjective well being in adolescents: A systematic review. *Youth & Society*, 53(6), 1034–1057.
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553.
- Xu, Y., Yu, L., & Hu, Q. (2023). Formation mechanism and prediction model of juvenile delinquency. *Frontiers in Psychology*, 14, 126–138.